

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri batu bata di Indonesia merupakan bagian penting dari sektor konstruksi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri ini menyumbang pada pembangunan infrastruktur di berbagai daerah, termasuk desa-desa yang memiliki usaha batu bata rumahan yang tersebar di banyak desa, seperti di desa gampong baro, kecamatan peusangan, kabupaten bireuen, aceh, industri ini dikelola dalam skala kecil hingga menengah, yang sebagian besar menggunakan tenaga kerja manusia secara manual dalam proses produksinya (Muhlis , 2021).

Riset yang dilakukan badan dunia ILO menempatkan anggaran untuk kecelakaan dan penyakit akibat kerja terbanyak yaitu penyakit *musculoskeletal* sebanyak 40% penyakit jantung 16%, kecelakaan 16%, dan 19% penyakit dari pernapasan, ini menunjukkan bahwa gangguan *musculoskeletal* merupakan masalah utama yang dihadapi sector industri terutama industri batu bata di Indonesia sendiri masalah nyeri punggung Pada pekerja diperkirakan angka prevalensi pada kelompok usia 25-60 tahun (Ramdan, 2020).

Prevalensi penyakit *musculoskeletal* di Indonesia yang pernah di diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7%. Jumlah penderita nyeri punggung bawah di Indonesia tidak diketahui pasti, namun diperkirakan antara 7,6% sampai 37%. Dan pengrajin batu bata di Lampung dan nelayan di DKI Jakarta yang menderita keluhan LBP masing-masing 76,7% dan 41% (Parinduri *et al.*, 2021) dan Berdasarkan penelitian (Fairus *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa pekerjaan *bricklaying* (pekerjaan batu bata) menimbulkan gejala *musculoskeletal* yang dilaporkan oleh pekerja *bricklaying* antara lain: Siku: 33,3%, Pergelangan kaki/kaki: 33,3%, Leher: 20%, Pinggul/paha: 20%, Punggung bawah:, 18,5% Bahu:, 11,7% dan Lutut:, 12,5%.

Metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) Metode ini menganalisis postur kerja dengan fokus pada leher, punggung, lengan, pergelangan tangan, dan kaki pekerja, serta mempertimbangkan beban eksternal dan aktivitas kerja Dengan

menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi postur kerja yang berisiko serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang dapat meningkatkan kesehatan kerja pengrajin batu bata di desa gampong baro.

Industri batu bata di desa gampong baro telah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat sejak tahun 1988 hingga sekarang. Industri batu bata ini mampu memproduksi batu bata secara manual dengan jumlah produksi mencapai 800 hingga 900 batu bata/hari.

Proses produksi yang dilakukan secara tradisional ini berlangsung selama 9 jam sehari dan melibatkan pengrajin yang berusia antara 37 hingga 47 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian besar pengrajin di desa ini berpendidikan terakhir setingkat SMP, yang mencerminkan tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan tenaga kerja dalam industri ini.

Meskipun batu bata menjadi sumber penghasilan utama di gampong baro, kondisi sosial ekonomi pengrajin dapat digolongkan dalam kategori menengah ke bawah. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh para pengrajin berkisar antara 2.000.000 hingga 3.000.000 rupiah/bulan. Sebagian besar dari mereka bergantung sepenuhnya pada produksi batu bata sebagai mata pencaharian utama, mereka tidak mendapatkan dukungan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atau pemodalannya yang baik dalam bekerja dalam bekerja, sehingga hal ini menambah tantangan dalam menjaga kualitas hidup mereka, terutama dalam proses pengerjaan mereka tidak menerapkan postur kerja yang baik sehingga muncul berbagai keluhan dari pengrajin.

Para pengrajin di desa gampong baro sering kali harus membungkuk dalam waktu yang lama, mengangkat benda-benda berat, serta mengaduk bahan baku dengan posisi tubuh yang tidak ergonomis. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menuntut kekuatan fisik yang tinggi, tetapi juga memerlukan ketahanan tubuh yang baik. Berdasarkan efek dari permasalahan diatas pada pencetak batu bata di desa gampong baro bahwasanya mengalami sakit pinggang, nyeri punggung, dan kelelahan otot meliputi sakit pada kiri dan kanan atas lengan, sakit pada kiri dan kanan lengan bawah serta cedera *muskuloskeletal*. Gangguan-

gangguan kesehatan ini muncul sebagai akibat dari postur kerja yang buruk yang mereka lakukan selama proses pembuatan batu bata.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, peneliti mencoba meneliti lebih lanjut penelitian diatas, dengan judul “**Evaluasi Risiko Ergonomi Pada Postur Kerja Pengrajin Batu Bata Di Desa Gampong Baro Menggunakan Metode Rapid Entire Body Assessment (REBA)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana postur kerja pengrajin batu bata di desa gampong baro selama proses produksi?
2. Tingkat risiko ergonomi apa saja yang ditemukan pada postur kerja pengrajin batu bata berdasarkan penilaian metode REBA?

1.3 Tujuan penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana postur kerja pengrajin batu bata di desa gampong baro selama proses produksi?
2. Untuk mengetahui tingkat risiko ergonomi apa saja yang ditemukan pada postur kerja pengrajin batu bata berdasarkan penilaian metode REBA?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat meningkatkan kesehatan pengrajin dengan mengidentifikasi dan merekomendasikan perbaikan postur yang ergonomis, sehingga mengurangi risiko cedera. Selain itu, pemahaman tentang postur kerja yang ideal dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta kualitas produk yang dihasilkan.

2. Hasil dari penelitian ini dapat membantu memberikan masukan dan pertimbangan dalam usaha industri batu bata untuk mengurangi potensi-potensi terjadinya kecelakaan kerja kembali.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

Agar hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka pembahasan pada penelitian ini dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dalam rentang waktu kerja mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00
2. Objek analisis penelitian ini ialah pengrajin batu bata dan responden penelitian berjumlah 5 orang ini adalah pengrajin yang bekerja bagian mengangkut tanah dengan angkong, bagian pencampuran tanah, bagian yang mengangkut tanah yang akan dicetak, pencetak batu bata, dan operator yang membawa batu bata yang kering ke tugu pembakaran yang terletak di desa gampong baro.
3. Penelitian ini dilakukan tanpa menghitung biaya-biaya operasional dari *home industry* batu bata tersebut melainkan hanya meneliti tentang postur kerja.

1.5.2 Asumsi

adapun asumsi yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Postur kerja pengrajin batu bata dinilai secara objektif menggunakan metode *rapid entire body assessment* (REBA) berdasarkan observasi langsung dan dokumentasi foto atau video.
2. Seluruh responden dalam penelitian ini bekerja dengan metode tradisional tanpa menggunakan peralatan mekanis atau teknologi otomatis selama proses berlangsung.